

Monograf

by Aaa Bbb

Submission date: 14-Jul-2018 09:48AM (UTC+0700)
Submission ID: 982394848
File name: BUKU_MONOGRAF-TARMIZI_ACHMAD.docx (124.51K)
Word count: 11399
Character count: 72107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini, lingkungan bisnis sedang melakukan perubahan secara cepat dengan tingkat persaingan yang ketat. Perusahaan merupakan badan atau lembaga yang didirikan oleh pemiliknya untuk melakukan kegiatan usaha. Dalam rangka pengelolaan keuangan perusahaan, maka dibuat laporan pertanggungjawaban yaitu suatu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan sangat diperlukan pemakai informasi keuangan sebagai alat mengetahui posisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Tessa, 2017). Laporan keuangan dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam memberikan informasi. Informasi keuangan tersebut bermanfaat bagi pengguna/ pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi untuk masa depan (Ulfah, 2017)

Ikatan Akuntan Indonesia (2014) menjelaskan bahwa laporan keuangan berguna untuk pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan ekonomi dan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya perusahaan (Putri, 2017). Oleh karena itu, laporan keuangan diharapkan mengandung informasi yang lengkap, valid, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga para *stakeholder* dapat mengambil keputusan ekonomi dengan tepat. Namun demikian, pihak manajemen dapat melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi/ sekelompok orang dengan berbagai alasan yang mendasarinya.

Setiap perusahaan memiliki pemangku kepentingan yang menginginkan laporan keuangannya tidak terkait dengan kecurangan (*fraud*) sehingga benar-benar dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu caranya dengan menerapkan *good corporate governance*. Dewan memegang peranan yang penting di dalam pelaksanaan *good corporate governance* (Achmad, 2010). Perusahaan-perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan operasional serta pencatatan akuntansinya secara transparan dan *akuntable* untuk memenuhi permintaan dari para *stakeholder*, sehingga pengetahuan dan keterampilan merupakan kekuatan yang sangat penting untuk membantu auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Audit keuangan dilakukan untuk memberikan pendapat tentang tingkat keterjangkauan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pendapat tersebut merupakan pernyataan profesional auditor mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan (Din *et al.*, 2017). Adanya peran audit internal juga diharapkan dapat menciptakan mekanisme pemantauan, terutama untuk memastikan bahwa sumber daya dalam organisasi telah digunakan secara ekonomis dan efektif (Sari *et al.*, 2017). Dengan tingkat biaya tersebut perusahaan memerlukan pengawasan yang semakin ketat guna memperbaiki dan mengatasi kinerja internal (*internal control system*). Pengendalian internal yang efektif sangat berperan dalam rangka meminimalkan *fraud* (Pamungkas *et al.*, 2017).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan perilaku penipuan yang dilakukan individu atau sekelompok orang, penipuan tersebut memberikan dampak yang tidak baik kepada individu ataupun pihak lain (Putri, 2017). Kecurangan akan menyebabkan suatu perusahaan hilang kepercayaannya oleh pihak pengguna laporan

keuangan karena adanya informasi yang tidak sesuai. Bagi investor, pengambilan keputusan investasi menjadi tidak tepat. Tidak hanya investor atau pengguna laporan keuangan yang dirugikan namun juga untuk para akuntan yang akan ikut mendapat dampak buruknya. Dalam hal ini Auditor akan dipertanyakan dalam keakuratan hasil audit yang dilaksanakan.

Berdasarkan data Survey kecurangan Asia-Pasifik tahun 2013 oleh KAP Ernst & Young, sebanyak 79% responden Indonesia menyatakan kasus kecurangan sudah tersebar luas, terutama pada kasus penyuapan dan korupsi. Sebanyak 29% dari responden menyatakan bahwa praktik yang paling umum dilakukan adalah mendahulukan pengakuan pendapatan dan penyusutan. Dalam beberapa tahun terakhir, efektivitas komite audit perusahaan dalam mengawasi Proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan (Irianto *et al.*, 2014). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan di Indonesia masih cukup marak serta memiliki tingkat manipulasi yang cukup tinggi. Motif dan metode yang dilakukan oleh pelaku kecurangan juga cukup bervariasi sehingga hal ini perlu diwaspadai oleh berbagai pihak, terutama perusahaan.

Upaya pencegahan, pendeteksian, dan audit investigasi merupakan prosedur yang sangat diperlukan untuk meminimalisir tindakan kecurangan. Dalam tindakan deteksi kecurangan, selain menerapkan proses audit yang cukup efektif dalam mendeteksi kecurangan, *whistleblowing* juga merupakan salah satu cara termudah untuk mendeteksi kecurangan (Pamungkas *et al.*, 2017). Pengendalian internal dinilai dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mengurangi masalah tata kelola perusahaan dan memperbaiki kinerja operasi dengan mengurangi

perilaku yang boros, kesalahan maupun korupsi (Sari *et al.*, 2017). Pemimpin perusahaan seharusnya melakukan dan memberi contoh standar moral dan etika yang akan mendorong tujuan pelaporan dan pemeriksaan yang berkualitas serta sebagai dasar bagi budaya organisasi perusahaan (Syam *et al.*, 2017). Penelitian ini berfokus pada upaya pencegahan, karena upaya pencegahan merupakan tindakan preventif yang perlu dilakukan sebelum terjadinya gangguan dan dalam rangka meminimalisir resiko yang ditimbulkan. Penelitian ini akan membahas seputar determinan atau upaya pencegahan tindakan kecurangan, khususnya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan timbul karena adanya motivasi dan dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal suatu perusahaan. Salah satu faktor penyebab kecurangan laporan keuangan yaitu persaingan yang ketat. Berbagai dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan dapat menarik perhatian investor maupun calon investor, manajemen berusaha melakukan berbagai cara untuk menutup kesalahan operasional dalam perusahaan, dan bahkan sampai memanipulasi laporan keuangan. Teknik yang dilakukan dalam memanipulasi laporan keuangan sangat beragam, mulai dengan melanggar Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU), melakukan manajemen laba, dengan melakukan tindakan *illegal* yang bertentangan dengan hukum.

Permasalahan kecurangan laporan keuangan adalah masalah yang tidak dapat di anggap remeh, karena dari tahun ketahun kasus kecurangan yang dilakukan terus bertambah. Berbagai faktor yang mendasari kecurangan juga sangat banyak sehingga menyebabkan seseorang memiliki *intention* (niat) melakukan kecurangan. Namun demikian, sebenarnya kecurangan laporan keuangan dapat ditelusuri dengan cara

melakukan pendeteksian. Tata kelola perusahaan yang baik memegang peranan penting dalam mendukung perusahaan dalam meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kejelasan pengungkapan risiko maupun pendeteksian kecurangan (Achmad *et al.*, 2017).

Albergh (2010: 86) menyatakan "Tidak Semua Orang Jujur", jika banyak orang jujur, perusahaan akan merasa tenang tanpa adanya perilaku penipuan. Lingkungan kerja yang mempunyai internal kontrol dan integritas yang minim dan mempunyai *pressure* tinggi dapat dimanfaatkan orang/ sekelompok orang untuk melakukan tindakan kecurangan. Penyebab dari kecurangan dapat disimpulkan karena beberapa faktor yaitu rasionalisasi atau berkurangnya integritas (*Ratinalization or lack of integrity*) yaitu karakter atau sikap yang memperbolehkan para pegawai atau manajer untuk melakukan hal-hal yang tidak jujur. Peluang (*opportunity*) yaitu suatu keadaan atau situasi yang memungkinkan bagi pegawai atau manajer memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Adanya tekanan (*pressure*) dimana tekanan yang sedang atau malah seseorang untuk melakukan kecurangan. Tindakan *fraud* dapat dicegah dengan cara mengembangkan sikap saling terbuka, membudayakan kejujuran dan meminimalisir peluang atau celah yang dapat menyebabkan adanya tindakan *fraud*. Terjadinya perilaku penyimpangan yang tidak terdeteksi oleh bagian audit dapat menyebabkan banyak kerugian yang serius bagi perusahaan.

Kecurangan telah menyebabkan perusahaan seperti perusahaan Enron dan WorldCom tahun 2002 di USA yang berkelas dunia runtuh. Sejalan dengan perkembangan waktu, pendeteksian kecurangan laporan keuangan berkembang dan terdapat beberapa cara pendeteksian yang dapat dilakukan oleh perusahaan. *Fraud pentagon theory* dinamakan dengan

Crowe pentagon theory, ada beberapa teori pendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan sebelumnya yaitu *fraud triangel* dan *fraud diamond* (Annisya, dkk, 2016). Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) menggunakan teori terbaru yaitu yang dicetuskan Crowe Howarth yang bernama *fraud pentagon* ditahun 2001 (Putri, 2017). Perbedaan dengan teori sebelumnya yaitu dengan menambahkan dua elemen kecurangan didalamnya yang meliputi *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi) dari *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey. Elemen-elemen dari *Crowe pentagon theory* adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*).

Elemen-elemen dalam *fraud pentagon* ini menggunakan proksi untuk mengukur setiap elemen-elemennya. Proksi dari variabel dalam penelitian ini menggunakan proksi yang telah digunakan oleh Sihombing (2014) dan Tessa dan Harto (2016) dengan alasan variabel-variabel tersebut terbukti sudah banyak diuji untuk menjelaskan faktor risiko *fraud* dalam teori *fraud* pada penelitian sebelumnya, sehingga reliabilitasnya lebih dapat dipercaya. Berdasarkan SAS No. 99, ada empat jenis elemen yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Pertama yaitu tekanan, meliputi *eksternal pressure*, *financial stability*, *personal financial need* dan *financial target*. Kedua yaitu peluang, meliputi *ineffective monitoring*, sifat industri dan *organizational structure*. Ketiga yaitu raionalisasi, meliputi pergantian auditor, opin audit dan keadaan total akrual dibandingkan dengan total aktivitya.

Dalam penelitian Yusof (2015), *arrogance* dapat diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan, politisi CEO maupun Presiden dan dualitas CEO. Untuk variabel yang terakhir

yaitu *arrogance*, merupakan sikap pribadi seseorang sebagai dasar melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sikap yang dimaksud adalah sikap dimana seseorang merasa dirinya memiliki hak dan kuasa lebih atas perusahaan. Dapat dilihat kepemilikan oleh manajemen dijadikan sebagai proksi penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017). Sementara untuk kemampuan dapat di proksikan dengan kebijakan hutang piutang meragukan yang tidak di umumkan, pergantian direksi dan keterbatasannya akses SPV's laporan keuangan. Sihombing dan Rahajo (2014), Annisya, dkk (2016), Tessa (2016) dan Putri (2017) menggunakan pergantian direksi sebagai proksi dari kemampuan untuk berpisah untuk kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Pergantian direksi ini dipilih karena suatu kecurangan yang dilakukan seseorang pasti membutuhkan suatu kemampuan yang tepat sebagai penipu ulung. Direksi yang diganti dalam kurun waktu yang sangat singkat bahkan belum masa jabatan habis tingkah laku miring terhadap jabatan dan tanggungjawab yang diembannya.

Ownership structure juga memainkan peranan penting dalam *corporate governance* (Achmad, 2008). *Ownership by management* akan meningkatkan kinerja manajemennya yang akan menguntungkan perusahaan dan meminimalisir kecurangan. *Ownership by management* dan audit independen juga dapat berfungsi sebagai alat pengawasan perilaku dan efisiensi management (Djaddang, 2016). Dalam berbagai kasus kecurangan yang terungkap, sering kali perusahaan tersebut justru dapat dikatakan sebagai perusahaan besar yang mampu bersaing dengan perusahaan yang ada di luar negeri. Negara kita termasuk dalam negara ASEAN yang mempunyai penilaian tingkat *good corporate governance*. Tata kelola perusahaan perusahaan yang *listing* di BEI (Bursa Efek

Indonesia) dan penilaian ini dikenal dengan istilah *Corporate Governance Scorecard* (*The Indonesian Institute for Corporate Directors*, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga penulis akan membahas monograf yang berjudul” **Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon: ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia**” karena mengingat maraknya kasus laporan keuangan palsu yang terjadi di Indonesia. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia. Dalam *ASEAN Corporate Governance Scorecard* yang tidak hanya mencakup satu sektor saja namun berbagai sektor dengan periode penelitian tahun 2012-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi sangat sering dilakukan dengan beberapa alasan yang mendasarinya. Suatu tindak kecurangan dapat di deteksi dengan beberapa penerak teori adalah teori *fraud triangle* dimana dalam *fraud triangle* ini memiliki tiga unsur yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Selanjutnya, berkembang menjadi teori penipuan dan akhirnya pada tahun 2010 Crowe Howarth mengemukakan *Fraud Pentagon Theory*. Dalam buku monograf ini membahas model empiris pendeteksian kecurangan berdasarkan *fraud pentagon theory* di perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia. Secara lebih rinci rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *eksternal pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *ownership by manajemen* terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Monograf ini bertujuan menguji dan menganalisis *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan, pengaruh *eksternal pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan, pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Menguji dan menganalisis pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan, pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya menguji dan menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan, pengaruh *ownership by management* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Lingkup dan Batasan Penelitian

Monograf ini memberikan batasan masalah penelitian yaitu pendeteksian kecurangan dengan *fraud pentagon theory*. *Fraud pentagon theory* merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yaitu dengan

menambahkan (kemampuan/ *capability*) dan *arrogance*. *Fraud pentagon theory* ini memiliki lima elemen deteksi yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi. Tekanan Elemen di dalamnya memiliki tiga variabel yaitu *financial stability*, *eksternal pressure* dan *financial target*. Sedangkan untuk rasionalisasi dengan menggunakan variabel opini audit, kapabilitas dengan menggunakan variabel pergantian direksi, dan *arrogance* dengan menggunakan variabel *ownership by management*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kecurangan

Menurut Tuanakotta (2010: 28) definisi *fraud* yaitu "*Any illegal acts characterized by deception, concealment or violation of trust This act is not dependent on the application of threats of violence or physical force Fraud is committed by individuals, and organizations to earn money, property or services to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business benefits*". Dapat diartikan sebagai berikut;

- (a) Penipuan adalah suatu perbuatan yang melawan hukum
- (b) Perbuatan tersebut mengandung unsur kesengajaan, intensi jahat, penipuan, menyembunyian.
- (c) Perbuatan yang mengambil keuntungan secara haram dapat berupa barang/ harta maupun jasa untuk kepentingan individu maupun keuntungan bisnis.

Menurut Karyono (2013) kecurangan merupakan suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum dengan memberikan gambaran yang keliru serta penipuan kepada pihak lain yang dilakukan dari internal maupun eksternal perusahaan secara sengaja. Kecurangan dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memanfaatkan peluang yang ada maupun sistem yang lemah. Kecurangan dapat didefinisikan sangat beragam. ACFE menjelaskan kecurangan sebagai perilaku penipuan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok yang memahami bahwa kecurangan tersebut dapat dimanfaatkan oleh individu, sekelompok orang atau entitas lain (Annisya, 2016).

Secara umum, kecurangan adalah tindakan secara sengaja melanggar hukum untuk mendapatkan manfaat bagi individu maupun sekelompok dari internal maupun eksternal perusahaan. ACFE membagi tiga kategori sebagai kecurangan korupsi, penyalahgunaan aset dan pernyataan curang:

- (1) Korupsi adalah kecurangan yang dilakukan secara bekerjasama seperti tindakan penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan gratifikasi secara *illegal* dan *economic gratuities*.
- (2) *Asset Missappropriation*/ penyalahgunaan aset, penyimpangan atas aset merupakan fraud paling mudah terdeteksi karena berwujud serta mudah dihitung. Penyalahgunaan aset terdiri dari kas dan *non-kas*. Contohnya yaitu pencurian aset, pencairan atas aset yang curang dan *skimming*.
- (3) Pernyataan kecurangan terbagi menjadi dua yaitu kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan dan kecurangan dalam penyusunan laporan *non-keuangan*. Praktiknya dengan memanipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari beberapa pihak. Selanjutnya, penggelapan juga menyebabkan laporan keuangan tidak dapat disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum serta menghasilkan laba yang atraktif.

Fraud tree berguna untuk memetakan kecurangan dilingkup kerja. Pemetaan tersebut dalam mempermudah akuntan forensik sekaligus memprediksi kecurangan yang akan terjadi. Tanda-tanda kecurangan dalam akuntansi forensik lebih dikenal dengan istilah *red flag*. Dengan memahami *red flag* tersebut dan menggunakan berbagai cara audit investigatif, para akuntan forensik dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *fraud*. Salah satu isu penting dalam organisasi perusahaan

adalah bagaimana memecahkan atau mengurangi agensi masalah yang berasal dari *asimetris information*. Struktur kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi sifat agensi masalah antara manajer dan pemegang saham luar, dan antara pemegang saham (Achmad *et al.*, 2009).

2.1.1 Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Secara sederhana penipuan berbeda dengan *error*. Perbedaan ini terletak pada niatnya. Kesalahannya adalah kesalahan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan memang adanya kesengajaan untuk menutup kesalahan. Sebagai contohnya, jika seseorang tidak sengaja memasukkan data dalam catatan suatu transaksi, maka hal tersebut disebut *error* (kesalahan). Sebaliknya jika seseorang dengan sengaja memanipulasi atau *mark up* data laporan keuangan dengan tujuan mengelabui para investor maka dinamakan kecurangan. Kecurangan menjadi sebuah hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan perusahaan kecil, pemerintah dan perusahaan yang *go public*. Terkadang *fraud* jika dilihat sepiantas, *fraud* merupakan jenis penyimpangan yang terkesan sederhana, namun kecurangan ini merupakan jenis penyimpangan yang lebih kompleks dari apa yang terlihat.

Menurut Albrecht dkk (2011), kecurangan adalah tindakan yang umum dan mencakup beragam makna cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Putri, 2017). Kecurangan adalah tindakan seseorang yang tidak amanah dalam mengemban suatu tugas. Suatu kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan merupakan suatu perilaku dari pihak manajemen perusahaan itu sendiri dengan cara merekayasa sehingga data menjadi tidak relevan pada laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan

kepentingan pribadi atau kelompok. Definisi kecurangan laporan keuangan tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*) pada tahun 1998 yang menjelaskan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan secara sengaja atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan dalam bentuk menyembunyian atau merekayasa pengungkapan maupun jumlah data dalam perusahaan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan (Tessa, 2016). Ada beberapa elemen alasan mengapa manajemen melakukan kecurangan atas laporan keuangan, antara lain untuk:

- a. Meningkatkan kinerjanya dimata *stakeholder* yang meminta pertanggungjawaban.
- b. Menutupi ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan target/ laba yang dibebankan.
- c. Memperoleh bonus karena adanya kenaikan kinerja perusahaan/ organisasi / unitnya.
- d. Menghilangkan persepsi negatif pengguna laporan dan pasar.
- e. Memperoleh keuntungan melalui laba atau rugi perusahaan/ organisasi yang lebih tinggi.
- f. Membayar jumlah yang lebih kecil.
- g. Memperoleh kredit atau sumber pembiayaan lainnya yang lebih menguntungkan.

SAS No. 99 (2002) menyebutkan kecurangan laporan keuangan berhubungan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemalsuan, *manipulation* dan perubahan informasi akuntansi atau dokumen terkait penyediaan laporan keuangan.
- b. Kesalahan pencatatan yang disengaja terkait transaksi, kejadian, atau data penting lainnya.
- c. Kesalahan secara sengaja atas penggunaan prinsip akuntansi atas jumlah, alamat, cara penyampaian, atau pengungkapan. Kecurangan laporan keuangan ini terbagi dua yaitu: kelebihan saji aset dan pendapatan (*assets/ revenue overstatements*), dan kekurangan saji aset atau pendapatan.

Menurut Mary-Jo Kranacher dkk. (2011) dalam Aprilia (2017) memiliki tiga unsur dalam kecurangan:

1. Konversi, berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat dipercaya;
2. Penyimpangan karena kecurangan itu salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para para pelaku akan melakukan nepotisme dan kolusi untuk menjalankan kejahatannya.
3. Pencurian, berarti tidak sah sah, manipulasi, penipuan, dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar keuntungan finansial tidak sah.

2.1.3 *Fraud Triangle Theory*

Konsep *fraud triangle theory* ini dicetuskan seorang mahasiswa terpandainya Edwin H. Sutherland yaitu Donald R. Cressey (1953). Cressey melakukan penelitiannya melalui wawancara 200 orang yang

dipenjara karena kecurangan, sehingga dapat ditimbulkan *trust violators* (pelanggar kepercayaan). Ia tertarik khusus kepada hal-hal yang menyebabkan mereka menyerah terhadap godaan melakukan penipuan tersebut (Tuanakotta, 2013). Teori *Fraud triangle* yang dikembangkan Cressey menjawab pertanyaan mengapa orang melakukan kecurangan, atau mengapa kecurangan terjadi. Penipuan segitiga terdiri dari tiga unsur penyebab kejenuhan seperti gambar diatas yaitu Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rasionalization*). Segitiga Penipuan merupakan dicetuskan untuk pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953), yang mendasari individu maupun sekelompok untuk melakukan *fraud* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Ketiga elemen tersebut saling mendukung serta menjadi pilar-pilar kecurangan yang dinamakan *fraud triangle theory*.

2.1.3.1 Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah suatu motivasi atau dorongan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup *life style*, ekonomi baik dibidang keuangan maupun *non-keuangan*. Contoh dibidang keuangan meliputi adanya hasrat mempunyai suatu barang, atau menginginkan kekayaan yang lebih dari yang menghasilkan. Tekanan dalam hal non-keuangan seperti ingin dilihat orang lain, meningkatkan pencitraan, kenaikan pangkat, menutupi kesalahan, dan sebagainya. Sehingga alasan-alasan tersebut mendorong melakukan hal-hal negatif seperti kecurangan. Terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan seseorang yang melakukan kecurangan yaitu:

1. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Financial stability adalah suatu keadaan yang mencerminkan situasi perusahaan yang berada di keadaan yang stabil. Menurut SAS No.99 dalam Skousen *et al.*, (2009) penjelasan tentang manajer melakukan *manipulation* dan curang terhadap laporan keuangan saat *financial stability* terganggu dan tingkat profitabilitas dan kondisi ekonominya terancam. Selain hal tersebut, manajer atau pihak manajemen juga dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Skousen *et al.*, (2009) mengindikasikan perusahaan yang berada dalam kondisi kurang baik, memungkinkan manajer atau pihak manajemen memanipulasi data di laporan keuangan supaya perusahaan terlihat dalam keadaan yang baik. Beasley dkk. Dalam Skousen (2009) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Skousen (2009) juga terbukti tanggapannya tersebut yaitu semakin tinggi rasio total aset, maka tinggi juga tingkat kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Tekanan eksternal (*Eksternal Pressure*)

Skousen *et al.*, (2009) mengatakan sumber tekanan eksternal salah satunya dengan kemampuan perusahaan dalam bayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu, manajer juga memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan. Kita dapat menggunakan rasio *leverage* yaitu rasio hutang terhadap aset. Jika tingkat rasio *leverage* semakin tinggi, maka perusahaan tersebut semakin tinggi tingkat hutangnya sehingga risiko semakin tinggi juga yang nantinya menyebabkan/ berdampak pada kerugian yang semakin tinggi. Sehingga, hal ini menyebabkan pihak manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk

mendapatkan laba yang lebih besar, guna memberikan keyakinan pada kreditor bahwa mereka dapat membayar utangnya (Annisya, 2016).

3. Target keuangan (*Financial Target*)

Seseorang manajer melakukan kecurangan karena adanya target keuangan tertentu yang ingin dicapainya. Skousen dkk. (2009) mengatakan *return of asset* (ROA) merupakan suatu ukuran kinerja operasi secara luas yang menggambarkan tingkat efisien asset yang digunakan dan sebagai penilaian kinerja para manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai dan tingkat ROA yang kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi. Target ROA yang tinggi apabila tidak tercapai berarti kinerja manajernya buruk, maka akan menyebabkan potensi tingkat kecurangan laporan keuangan yang semakin tinggi.

2.1.3.2 Peluang (*Opportunity*)

Adanya sebuah peluang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan atau kecurangan (*fraud*). Peluang tercipta jika sistem pengendalian internal yang kurang baik, pengawasan yang minim maupun menciptakan peluang dengan menggunakan posisi/jabatannya. Dengan adanya peluang, para pelaku *fraud* yakin aktivitasnya tidak akan terdeteksi. Pada umumnya, peluang untuk melakukan kecurangan berdasarkan ketetapan, contohnya manajemen. Pihak manajemen besar untuk melakukan kecurangan dibanding karyawan. Karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan karyawannya. Namun demikian, kecurangan dapat dengan mudah muncul pada setiap jabatan/ posisi apapun. Suatu kesalahan prosedur atau sistem yang kurang memadai dapat memicu terciptanya peluang kecurangan.

Menurut Nabila (2013) dari tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam *fraud triangel theory*, peluang mempunyai pengawasan yang paling atas. Sehingga dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan maka harus dibangun suatu sistem, prosedur dan pengawasan yang ketat dan efektif.

2.1.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan faktor yang penting sebelum terjadinya suatu kecurangan. Seorang individu perlu melakukan pembenaran terlebih dahulu atas kecurangannya sebelum menjalankan kecurangan tersebut. Rasionalisasi menjadi faktor *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Hal tersebut disebabkan karena terkait dengan sikap dan perilaku tentang apa yang menyebabkan seseorang secara rasional melakukan kecurangan. Albrecht dkk. (2011) dalam Sihombing (2014) mengemukakan beberapa contoh adanya *rationalization* terjadi ketika melakukan kecurangan yaitu sebagai berikut:

1. Aset tersebut milik saya (pelaku kecurangan)
2. Saya hanya meminjam dan akan mengantinya
3. Tidak ada yang merasa dirugikan
4. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang mendesak
5. Saya akan membetulkan pembukuan setelah masalah keuangan ini telah selesai
6. Saya bersedia berkorban integritas dan reputasi untuk meningkatkan standar hidup.

2.1.4 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond theory adalah bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) memperpanjang elemen dari tiga kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, dengan elemen kemampuan (*capability*). Sehingga, *Fraud diamond* terdiri dari empat elemen penyebab kecurangan. Tiga dari empat elemen *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen dari teori *fraud triangle*. Sedangkan satu unsur lagi yaitu kemampuan (*capability*), merupakan elemen tambahan yang diciptakan Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat jika kemampuan atau posisi seseorang akan mampu memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan. Adapun sifat-sifat yang eksplisit *capability* yang diungkapkan Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai berikut:

1. Fungsi posisi seseorang dalam memanfaatkan kesempatan dalam melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki jabatan tinggi dapat mempunyai pengaruh dan lebih mudah dalam memainkan situasi.
2. *Brains/* kemampuan yang tepat dan cerdas yang dimiliki sehingga memungkinkan dapat mengambil manfaat atas kelemahan sistem pengendalian internal, wewenang, dan akses dalam mendapatkan keuntungan.
3. Keyakinan/ ego yaitu pelaku kecurangan mempunyai tingkat egois yang tinggi. Ciri kepribadian ini adalah percaya diri, egois dan mencintai dirinya sendiri.

4. *Skill*, pelaku menggunakan orang lain dalam melaksanakan operasi kecurangan. Ini adalah pribadi yang persuasif dan dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam kecurangan.
5. *Efektif lying*, perilaku kecurangan yang melakukan kebohongan yang terus menerus. Jika perilakunya tidak ingin terdeteksi, seseorang harus mampu berbohong secara konsisten.
6. Kekebalan terhadap stres, pelaku harus mampu dalam pengendalian stress, hal tersebut dikarenakan tindakan kecurangan dilakukan dalam waktu yang lama.

2.1.5 *Fraud Pentagon Theory*

Pada tahun 2011 muncul teori terbaru mengenai penipuan yang dikemukakan oleh Crowe Howarth yaitu *Fraud Pentagon Theory* atau yang disebut *The Crowe's Fraud Pentagon*. Fraud pentagon theory adalah perpanjangan dari *fraud diamond*. Teori ini menambahkan *Arrogance* sebagai unsur tambahan yang melengkapi *fraud diamond*. Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen teori *fraud* pentagon:

1. Arogansi (*arrogance*), menurut Crowe (2011) arogansi adalah sifat hati hati nurani dimana memiliki sifat superioritas atau adanya sifat congkak seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tersendiri karena mereka yakin tidak berlaku untuk dirinya sendiri (personal). Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015) kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dia mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya yang menjatuhnya.

2. Kompetensi (*competence*) serupa dengan kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Kompetensi adalah kemampuan karyawan dalam mengatasi pengendalian internal dalam perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan dengan cara memproyeksikan orang lain agar bekerja sama dengannya (Marks, 2014).
3. Peluang (*opportunity*), pengendalian internal yang lemah akan memberikan kesempatan bagi orang yang sedang melakukan kecurangan. Kesempatan ada yang mau terjaga dan tingkat kepercayaan diri pelaku yang tinggi sedang mereka tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, adanya peluang akan memungkinkan seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).
4. Tekanan (*pressure*) Tuanakotta (2013) menjelaskan seseorang yang melakukan penggelapan uang perusahaan karena ada tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat ada sama kebutuhannya yang harus segera diselesaikan (*financial target*) dan hal ini tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Masalah ini akan ditutup rapat-rapat oleh orang yang bersangkutan, dan menjadi masalah yang *non-shareable* baginya.
5. Rasionalisasi (*rasionalization*), rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang dilakukan untuk membongkar sebuah kecurangan. Pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan untuk menutup kesalahan yang tepat. Istilah penipuan dalam laporan keuangan sebenarnya telah di dalam standar Standar Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No. 16

dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, ketidakberesan menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sederhana mengemukakan hal-hal yang tidak benar (*misrepresentasi*) oleh manajemen, disebut sebagai kecurangan laporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan laporan keuangan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mana adanya penyimpangan dari laporan keuangan. Jenis penggabungan (*defalcations*).

3.1 Jenis dan Obyek Penelitian

Pada monograf ini, menggunakan jenis *correlation research* yaitu penelitian yang menguji dan terdapat keterkaitan antar variabel dalam bentuk pengaruh atau bentuk hubungan antar variabel (Nurhayati, 2012). Monograf ini membahas tentang pengaruh variabel independen yaitu *Financial Stability*, Sifat Industri, Efektifitas Pengawasan, Audit Opini, Pergantian Direksi dan *Ownership by management* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Dengan jenis penelitian tersebut, penulis menggunakan perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2012-2016 sebagai objek yang akan diteliti.

3.2 Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) yaitu kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi menggunakan *Fraud Score* model. Model ini digunakan oleh Annisya Mafiana (2016) dalam penelitiannya dengan menjumlah kualitas akrual dan performa keuangan, dengan gambaran sebagai berikut:

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \quad (3.1)$$

Fraud score mencakup dua hal, yaitu kualitas akrual dan finansial (Annisya Mafiana, dkk, 2016). Menurut Putri (2017), kualitas akrual diproksikan dengan RSST *accrual*.

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets} \quad (3.2)$$

Keterangan :

$$WC\ (working\ capital) = Current\ Assets - Current\ Liability \quad (3.3)$$

$$NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advance) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \quad (3.4)$$

$$FIN\ (Financial\ Accrual) = Total\ Investment - Total\ Liabilities \quad (3.5)$$

$$ATS(Average\ Total\ Asset) = \frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2} \quad (3.6)$$

$$Financial\ Performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings \quad (3.7)$$

Keterangan:

$$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets} \quad (3.8)$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Asset} \quad (3.9)$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales_t} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables_t} \quad (3.10)$$

$$Change\ in\ earning = \frac{Earning_t}{Average\ Total\ Assets_t} - \frac{Earnings_{t-1}}{Average\ Total\ Asset_{t-1}} \quad (3.11)$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Financial Stability

Variabel *pressure* di proksikan dengan *Financial stability*. *Financial stability* diukur dengan menggunakan rasio perubahan total aset. Dimana rasio ini menunjukkan semakin tinggi perubahan rasio total aset, maka tingkat kecurangan yang dilakukan akan semakin tinggi. *Financial*

stability diukur dengan menggunakan rasio perubahan total aset (Annisya Mafiana, dkk, 2016). Rumus yang digunakan adalah:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \quad (3.12)$$

b. *Eksternal Pressure*

Eksternal Pressure yaitu tekanan yang berasal dari pihak luar/ pihak ketiga berupa persyaratan yang harus dipenuhi bagi pihak management (Annisya Mafiana, dkk, 2016). Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage* (LEV). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (3.13)$$

c. *Financial Target*

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* yang merupakan pengukuran *financial target*. Menurut Skousen, (2008) ROA merupakan salah satu proksi untuk mengukur rasio Profitabilitas. Rumus ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Aset}} \quad (3.14)$$

d. Sifat Industri

Sifat industri adalah sifat yang berhubungan dengan keadaan yang ideal untuk perusahaan dalam suatu industri. Dalam penelitian ini, peneliti memilih piutang sebagai proksi dari sifat industri seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2017).

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \quad (3.15)$$

e. Opini Audit

Opini Audit dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari adanya kecurangan yang dapat terjadi (Aprilia, 2017). Suatu opini audit muncul dengan opini wajar tanpa batas dengan bahasa penjelas selama periode

2012-2016 akan diberi kode 1 dan untuk opini audit yang didapat atas opini tersebut dalam kurun waktu 2012-2016 diberi kode 0.

f. Pergantian Direksi

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), pergantian direksi membuat *stress period* yang nantinya membuka peluang untuk terjadinya kecurangan (Annisya Mafiana, dkk, 2016). Pergantian Direksi (perubahan Direksi/CoD) diukur dengan memberikan kode 1 untuk terjadinya pergantian direksi selama periode penelitian 2012-2016 dan kode 0 untuk tidak ada pergantian direksi selama periode penelitian 2012-2016.

g. *Ownership by Management*

Suatu keadaan yang dialami suatu manajemen yang merangkap sebagai pemegang saham. Tidak dapat terfokus dengan tujuan manajemen seperti pada awalnya saja. Kepemilikan manajerial dianggap kurang sesuai untuk kepentingan manajemen semata dan hanya saham yang dimaksud. Dalam penelitian ini dapat diterima dengan menggunakan kode yaitu kode 1 untuk adanya saham oleh pihak manajemen pada periode 2012-2016 dan kode 0 untuk tidak ada saham oleh pihak manajemen direksi selama periode 2012-2016.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua sektor perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan teknik pemilihan sampel Teknik *Purposive Sampling* maka terbentuklah beberapa kriteria pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan yang *listing* di BEI selama periode penelitian 2012-2016.

2. Perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2012-2016.
3. Perusahaan yang memiliki data secara lengkap.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi dengan melakukan/ menggunakan media elektronik, seperti laporan data keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang sedang diteliti, serta jurnal-jurnal yang dijadikan literatur atau referensi penelitian.

BAB IV
DESKRIPTIF OBJEK DAN VARIABEL PENELITIAN

4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu perusahaan yang *listing* di BEI periode tahun 2012-2016. Variabel dependen dalam monograf ini yaitu kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya untuk variabel independen yaitu *Financial Stability*, *Eksternal Pressure*, *Financial Target*, Sifat Industri, Opini Audit, Pergantian Direksi, dan *Ownership by Management*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di BEI berjumlah 555 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan sampel sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI selama 2012-2016.	555
2.	Perusahaan yang menerapkan ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard</i> selama 2012-2016.	250
3	Perusahaan yang mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian yang digunakan.	50
4	Perusahaan yang menerapkan ASEAN <i>Corporate Governance Scorecard</i> selama tahun 2012-2016 yang mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian yang digunakan.	50
	Total Sampel	50

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 pemilihan sampel diperoleh jumlah sampel 50 perusahaan. Total 555 perusahaan yang *listing* di BEI, perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia diperoleh 50 perusahaan. Dari 50 (10 Perusahaan x 5 Tahun) perusahaan yang sebelumnya merupakan informasi yang lengkap mengenai Variabel independen yaitu *financial stability*, *Eksternal Pressure*, *Financial Target*, Sifat Industri, Opini Audit, Pergantian Direksi dan *Ownership by Management* hanya 10 perusahaan. Maka menghasilkan total 50 sampel perusahaan. Daftar perusahaan yang dijadikan contoh penelitian yaitu:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT AKR Corporindo, Tbk	AKRA
2	PT Aneka Tambang, Tbk	ANTM
3	PT MNC Investama, Tbk	BHIT
4	PT Dian Swastatika Santosa, Tbk	DSSA
5	PT XL AXIATA, Tbk	EXCL
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	GEMS
7	PT Kalbe Farma, Tbk	KLBF
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	LSIP
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	TPIA
10	PT United Tractors, Tbk	UNTR

Sumber: data sekunder diolah, 2018

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh data penelitian sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan. Contoh perhitungan variabel dependen (Y): Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Kecurangan laporan

keuangan diukur menggunakan *F-score* dimana bisa dilihat dari kualitas akrual dan kinerja keuangan. Contoh: PT AKR Corporindo, Tbk (AKRA).

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$F\text{-score} = -0,07058 - 0,59731$$

$$= -0,66789$$

$$= -67\%$$

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(2.272.215.571 + 4.337.737.452 - 7.441.897.037)}{11.787.524.999}$$

$$= -0,07058$$

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash Sales} + \text{change in earnings}$$

$$\text{Financial Performance} = 0,000000000000277 + 0,12006 - 0,32204 - 0,39533 = -0,59731$$

Contoh perhitungan variabel independen (X) :

1. *Financial Stability*

Financial Stability diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Contoh PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) nilai perubahan modal sebesar 0,40030.

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

$$\text{ACHANGE} = \frac{(11.787.524.999 - 8.417.862.992)}{8.417.862.992}$$

$$= 40\%$$

2. *Eksternal Pressure*

Dengan rasio *leverage* (LEV) yaitu dengan rasio hutang terhadap aset. Contoh rasio hutang terhadap aset PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) sebesar 0,64286.

1

$$\text{Debt to Asset Ratio (LEV)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Debt to Asset Ratio (LEV)} = \frac{7.577.784.981}{11.787.524.999} \\ = 64\%$$

3. Financial Target

Financial Target dengan Return on Asset (ROA). Contoh PT AKR Corporindo, Tbk (AKR). Laba Kena Pajak (ROA) sebesar 0,05250

1

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{618.833.343}{11.787.524.999} \\ = 5\%$$

4. Sifat Industri

Sifat Industri dengan menggunakan perbandingan piutang dengan penjualan. Contoh PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) perbandingan antara piutang dengan penjualan sebesar 0,03265.

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \\ \text{Receivable} = \frac{3.240.350.188}{21.673.954.049} - \frac{2.197.318.384}{18.805.949.694} \\ = 3\%$$

5. Opini Audit

Opini audit dengan menggunakan *dummy* dimana kode angka 1 untuk perusahaan yang pendapatnya tidak berlaku dan kode angka 0 untuk perusahaan yang pendapat opini opini indonesia selai opini wajar tanpa batas. Contoh PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) pendapat opini wajar tanpa batas pada tahun 2012 jadi kode angkanya adalah 1.

6. Pergantian direksi

Pergantian direksi dengan menggunakan *dummy* dimana kode angka 1 digunakan untuk perusahaan yang ada pergantian direksi selama periode 2012-2016 dan kode angka 0 untuk perusahaan yang tidak ada pergantian direksi selama periode pengamatan. Contohnya adalah PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) yang pada tahun 2012 tidak melakukan pergantian direksi jadi kode angkanya adalah 0.

7. *Ownership by Management*

Pemilikan oleh manajemen diukur dengan *dummy* dimana kode angka 1 untuk perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen pada periode 2012-2016 dan kode angka 0 untuk perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak manajemen. Contohnya adalah PT AKR Corporindo, Tbk (AKR) yang pada tahun 2012 ada saham oleh pihak manajemen (milik manajerial) kode angkanya adalah 1.

Tabel 4.3
Hasil Variabel Independen dan Dependen
Periode 2012-2016 (dalam persen)

No	Kode Saham Perusahaan	Tahun	Hasil Variabel Independen dan Dependen							
			ACHANGE	LEV	ROA	RECEIVABLE	OPNADT	CoD	OM	F-SCORE
1	AKRA	2012	40,03%	64,29%	5,25%	3,26%	1	0	1	-66,79%
2	ANTM	2012	29,65%	34,89%	15,19%	4,65%	0	0	0	20,14%
3	BHIT	2012	44,39%	32,39%	69,25%	-21,16%	0	0	1	85,99%
4	DSSA	2012	-5,39%	24,77%	1,89%	-1,67%	0	1	0	85,74%
5	EXCL	2012	13,75%	56,65%	7,80%	-1,48%	0	0	1	55,21%
6	GEMS	2012	3,36%	15,66%	5,20%	5,05%	0	1	1	22,01%
7	KLBF	2012	13,82%	21,73%	18,85%	-0,77%	0	1	1	100,02%
8	LSIP	2012	11,19%	16,84%	14,77%	-0,83%	0	1	0	89,31%
9	TPIA	2012	5,12%	57,27%	-5,17%	0,80%	1	0	1	14,48%
10	UNTR	2012	8,31%	35,78%	11,44%	-0,43%	0	0	1	58,11%
11	AKRA	2013	24,14%	63,35%	4,21%	4,62%	0	0	1	-57,62%
12	ANTM	2013	10,94%	41,49%	1,87%	-7,47%	0	1	0	106,63%
13	BHIT	2013	16,49%	47,02%	1,24%	-0,17%	0			61,85%
14	DSSA	2013	-1,26%	27,95%	0,85%	3,76%	1	1	1	65,53%
15	EXCL	2013	13,60%	62,01%	2,56%	6,72%	1	1	1	-228,47%
16	GEMS	2013	16,92%	26,19%	4,23%	2,77%	1	1	1	24,80%
17	KLBF	2013	20,14%	24,88%	17,41%	-0,01%	1	0	1	75,45%
18	LSIP	2013	5,60%	17,06%	9,64%	1,48%	1	1	0	24,58%
19	TPIA	2013	13,06%	55,16%	0,58%	0,61%	0	1	1	13,97%
20	UNTR	2013	14,04%	37,85%	8,37%	6,28%	0	0	1	-5,29%

21	AKRA	2014	1,09%	59,70 %	- 0,34%	0,13%	1	0	1	13,77 %
22	ANTM	2014	0,82%	45,88 %	- 3,52%	1,13%	1	1	1	32,07 %
23	BHIT	2014	49,71%	52,61 %	2,46%	1,86%	0	1	1	15,97 %
24	DSSA	2014	8,67%	35,64 %	0,68%	-25,17%	1	1	0	150,14 %
25	EXCL	2014	58,17%	78,09 %	- 1,40%	-2,59%	1	1	1	11,76 %
26	GEMS	2014	-1,80%	21,44 %	3,41%	-98,18%	0	0	1	185,17 %
27	KLBF	2014	9,81%	20,99 %	17,07 %	-0,01%	1	1	1	83,16 %
28	LSIP	2014	8,53%	16,59 %	10,59 %	-1,04%	1	0	1	123,90 %
29	TPIA	2014	0,84%	54,81 %	0,95%	-3,10%	0	0	1	69,02 %
30	UNTR	2014	5,11%	36,02 %	8,03%	1,96%	1	0	1	41,19 %
31	AKRA	2015	2,79%	52,07 %	0,17%	-1,61%	0	1	1	12,26 %
32	ANTM	2015	37,71%	39,66 %	3,01%	-7,08%	1	1	1	115,29 %
33	BHIT	2015	11,89%	57,25 %	- 1,11%	22,56%	0	1	1	- 34,63 %
34	DSSA	2015	33,07%	47,12 %	- 0,39%	6,35%	0	1	0	-0,51%
35	EXCL	2015	-7,52%	76,05 %	- 0,04%	-1,27%	1	1	1	17,06 %
36	GEMS	2015	17,12%	33,04 %	0,57%	15,95%	1	0	1	- 124,68 %
37	KLBF	2015	10,11%	20,14 %	15,02 %	-0,58%	1	1	1	79,73 %
38	LSIP	2015	1,56%	17,07 %	7,04%	0,89%	1	1	1	39,70 %
39	TPIA	2015	-3,18%	52,38 %	1,41%	-0,75%	0	1	1	-6,03%
40	UNTR	2015	2,34%	36,40 %	4,52%	-0,92%	1	1	1	43,13 %
41	AKRA	2016	4,13%	49,00 %	- 0,92%	-0,73%	0	1	1	1,86%
42	ANTM	2016	-1,24%	38,60 %	0,31%	4,91%	1	1	1	- 47,78 %
43	BHIT	2016	3,74%	56,30 %	1,53%	-15,84%	0	1	1	47,32 %
44	DSSA	2016	11,73%	42,52 %	2,90%	1,69%	0	1	0	21,79 %
45	EXCL	2016	-6,71%	61,37 %	0,68%	-0,21%	1	1	1	33,66 %

46	GEMS	2016	2,16%	29,85 %	9,26%	-5,20%	1	0	1	84,70 %
47	KLBF	2016	11,17%	18,14 %	15,44 %	0,46%	1	1	1	81,20 %
48	LSIP	2016	6,90%	19,17 %	6,27%	3,47%	1	1	1	- 40,70 %
49	TPIA	2016	14,33%	46,38 %	14,10 %	3,63%	0	1	1	- 76,98 %
50	UNTR	2016	3,69%	33,39 %	7,98%	3,78%	1	1	1	28,85 %

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Tabel 4.4
Hasil Penelitian Dependen (*F-Score*)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	<i>F-SCORE</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	-66,79%	-57,62%	13,77%	12,26%	1,86%
2	PT Aneka Tambang, Tbk	20,14%	106,63%	32,07%	115,29%	-47,78%
3	PT MNC Investama, Tbk	85,99%	61,85%	15,97%	-34,63%	47,32%
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	85,74%	65,53%	150,14%	-0,51%	21,79%
5	PT XL AXIATA, Tbk	55,21%	-228,47%	11,76%	17,06%	33,66%
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	22,01%	24,80%	185,17%	-124,68%	84,70%
7	PT Kalbe Farma, Tbk	100,02%	75,45%	83,16%	79,73%	81,20%
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	89,31%	24,58%	123,90%	39,70%	-40,70%
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	14,48%	13,97%	69,02%	-6,03%	-76,98%
10	PT United Tractors, Tbk	58,11%	-5,29%	41,19%	43,13%	28,85%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui besaran *F-Score* perusahaan yang tertunda pada BEI periode 2012-2014 mengalami fluktuasi. Pada

tahun 2014 PT Golden Energy Mines.Tbk menunjukkan nilai *F-Score* tertinggi yaitu 185,17%. Sementara pada tahun 2013 PT XL AXIATA menunjukkan nilai terendah -228,47%. Pada tahun 2012 nilai *F-Score* tertinggi ditunjukan oleh PT Kalbe Farma, Tbk sebesar 100,02% dan nilai terendah oleh PT AKR Corporindo, Tbk dengan nilai -66,79%. Untuk tahun 2013. PT Aneka Tambang, Tbk dengan nilai 106,63% dan nilai terendah oleh PT XL AXIATA, Tbk dengan nilai 228,47%. PT XL AXIATA, Tbk kembali menunjukkan nilai terendah pada tahun 2014 sebesar 11,76%, hal ini lebih besar dari tahun sebelumnya. Dan untuk tahun yang berakhir pada 2014. PT. Golden Energy Mines, Tbk dengan nilai rata - rata 185,17% sebagai. Namun pada tahun 2015 PT Golden Energy mengalami penurunan nilai *F-Score*-nya -124,68% dan merupakan nilai terendah pada tahun 2015. Sementara itu tertingginya oleh PT Aneka Tambang, Tbk dengan nilai *F-score* sebesar 115,29% . Pada tahun terakhir ini, pada tahun 2016 nilai *F-score* tertinggi oleh PT Golden Energy Mines, Tbk sebesar 84,77% dan nilai terendah oleh PT Chandra Asri Petrochimecal, Tbk dengan nilai -76,85%. Semakin tinggi nilai *F-Score* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan suatu kecurangan.

Tabel 4.5
Hasil Variabel Independen (*Financial Stability*)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	ACHANGE				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	40,03%	24,14%	1,09%	2,79%	4,13%
2	PT Aneka Tambang, Tbk	29,65%	10,94%	0,82%	37,71%	-1,24%
3	PT MNC Investama, Tbk	44,39%	16,49%	49,71%	11,89%	3,74%
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	-5,39%	-1,26%	8,67%	33,07%	11,73%
5	PT XL AXIATA, Tbk	13,75%	13,60%	58,17%	-7,52%	-6,71%
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	3,36%	16,92%	-1,80%	17,12%	2,16%
7	PT Kalbe Farma, Tbk	13,82%	20,14%	9,81%	10,11%	11,17%
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	11,19%	5,60%	8,53%	1,56%	6,90%
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	5,12%	13,06%	0,84%	-3,18%	14,33%
10	PT United Tractors, Tbk	8,31%	14,04%	5,11%	2,34%	3,69%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui *Financial Stability* yang tercatat di BEI periode 2012-2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 PT XL AXIATA, Tbk menunjukkan *Financial Stability* dan terendah 58,17% dan -6,71%. Pada tahun 2012 PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk menunjukkan *Financial Stability* sebesar -5,39% dan PT MNC Investama, Tbk menunjukkan *Financial Stability* sebesar 44,39%. Untuk tahun 2013 PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk kembali menunjukkan *Financial Stability* tergelincir -1,26% dan PT AKR Corporindo, Tbk yang menunjukkan *Financial Stability* tertinggi sebesar 24,14%. Berbeda dengan tahun sebelumnya, *Financial Stability* yang menunjukkan *Financial Stability* adalah sebesar 58,17%. PT Golden Energy Mines, Tbk dengan nilai -1,80% dan PT XL AXIATA, Tbk. Dan pada tahun 2015 PT XL AXIATA mengalami penurunan Stabilitas Keuangan sebesar -7,52% yang merupakan nilai terendah *Financial Stability* tahun 2014 dan PT Aneka

Tambang, Tbk yang menunjukkan *Financial Stability* yaitu sebesar 37,71%. Tahun 2016 PT XL AXIATA, Tbk kembali menunjukkan *Financial Stability* yang rendah yaitu -6,71% dan PT Chandra Asri Petrochemichal menunjukkan kenaikan ACHANGE atas tahun 2016 sebesar 14,33%. Semakin tinggi suatu perubahan aset (ACHAGE) suatu perusahaan, kemungkinan besar kecurangan laporan keuangan juga akan semakin besar.

Tabel 4.6
Hasil Variabel Independen (*External Pressure*)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	LEV				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	64,29%	63,35%	37,85%	52,07%	49,00%
2	PT Aneka Tambang, Tbk	34,89%	41,49%	59,70%	39,66%	38,60%
3	PT MNC Investama, Tbk	32,39%	47,02%	45,88%	57,25%	56,30%
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	24,77%	27,95%	52,61%	47,12%	42,52%
5	PT XL AXIATA, Tbk	56,65%	62,01%	35,64%	76,05%	61,37%
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	15,66%	26,19%	78,09%	33,04%	29,85%
7	PT Kalbe Farma, Tbk	21,73%	24,88%	21,44%	20,14%	18,14%
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	16,84%	17,06%	20,99%	17,07%	19,17%
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	57,27%	55,16%	16,59%	52,38%	46,38%
10	PT United Tractors, Tbk	35,78%	37,85%	54,81%	36,40%	33,39%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui besarnya rasio *leverage* sebagai proksi Eksternal Presure perusahaan yang tercatat di BEI periode 2012-2016 mengalami fluktuasi. Tahun 2012 PT Golden Energy Mines, Tbk menunjukkan LEV terrendah sebesar 15,66% dan sekaligus sebesar LEV paling tinggi yaitu 78,09%. Untuk tahun 2012 LEV terendahnya yaitu 15,66% yang sekaligus merupakan. Untuk PT. AKR Corporindo, Tbk sebesar 64,29%. PT AKR Corporindo, Tbk kembali menunjukkan LEV

tertinggi untuk tahun 2013 yaitu sebesar 63,35%. Dan nilai LEV untuk tahun 2013 oleh PT PP Chandra Asri Petrochemica, Tbk sebesar 17,06%. Sementara untuk nilai LEV tertinggi tahun 2014 ditunjukan oleh PT Golden Energy Mines, Tbk yang sekaligus menjadi nilai LEV paling tinggi pada periode penelitian yaitu sebesar 78,09%, sedangkan untuk nilai LEV terendah untuk tahun 2014 oleh PT. Chandra Asri Petrochemical, Tbk sebesar 16 , 59%. Untuk tahun 2015 PT XL AXIATA, Tbk menunjukkan nilai LEV tertinggi sebesar 76,05% dan PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk menunjukkan nilai terendah tahun 2015 sebesar 17,07%. PT XL AXIATA kembali menunjukkan LEV tertinggi untuk tahun 2016 sebesar 61,37% dan PT Kalbe Farma menunjukkan tingkat suku bunga sebesar 18,14%. Semakin tinggi LEV suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.7
Hasil Variabel Independen (*Financial Target*)
Dalam persen, periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	ROA				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	5,25%	4,21%	-0,34%	8,03%	-0,92%
2	PT Aneka Tambang, Tbk	15,19%	1,87%	-3,52%	0,17%	0,31%
3	PT MNC Investama, Tbk	69,25%	1,24%	2,46%	3,01%	1,53%
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	1,89%	0,85%	0,68%	-1,11%	2,90%
5	PT XL AXIATA, Tbk	7,80%	2,56%	-1,40%	-0,39%	0,68%
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	5,20%	4,23%	3,41%	-0,04%	9,26%
7	PT Kalbe Farma, Tbk	18,85%	17,41%	17,07%	0,57%	15,44%
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	14,77%	9,64%	10,59%	15,02%	6,27%
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	-5,17%	0,58%	0,95%	7,04%	14,10%
10	PT United Tractors, Tbk	11,44%	8,37%	8,03%	1,41%	7,98%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui ROA perusahaan *listing* di BEI pada periode 2012-2016 mengalami fluktuasi. Nilai ROA tertinggi dan terendah selama periode penelitian tambahan pada tahun 2012 oleh PT MNC Investama, Tbk dengan nilai ROA sebesar 69,25% dan PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk dengan nilai ROA sebesar -5,17%. Pada tahun 2013, ROA terendah sebesar 0,85% yang diselenggarakan oleh perusahaan PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk. ROA tertinggi tahun 2013 oleh PT Kalbe Farma, Tbk dengan nilai ROA sebesar 17,41%. Untuk tahun 2014, PT Aneka Tambang menunjukkan nilai ROA terendah yaitu sebesar -3,52% dan PT Kalbe Farma, Tbk kembali menunjukkan ROA tertinggi yaitu sebesar 17,07%. PT London Sumatra Indonesia, Tbk menunjukkan ROA pada tahun 2015 yaitu sebesar 15,02%. Sementara untuk nilai ROA terendah oleh PT Dian Swatatika Sentosa, Tbk dengan nilai -1,11%. Pada tahun 2016, PT AKR Corporindo, Tbk menunjukkan ROA terendah sebesar -0,92% dan PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk menunjukkan ROA sebesar 15,44%. Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan dilakukan.

Tabel 4.8
Hasil Variabel Independen (Sifat Industri)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	<i>RECEIVABLE</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	3,26%	4,62%	0,13%	-1,61%	-0,73%
2	PT Aneka Tambang, Tbk	4,65%	-7,47%	1,13%	-7,08%	4,91%
3	PT MNC Investama, Tbk	-21,16%	-0,17%	1,86%	22,56%	-15,84%
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	-1,67%	3,76%	-25,17%	6,35%	1,69%
5	PT XL AXIATA, Tbk	-1,48%	6,72%	-2,59%	-1,27%	-0,21%
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	5,05%	2,77%	-98,18%	15,95%	-5,20%
7	PT Kalbe Farma, Tbk	-0,77%	-0,01%	-0,01%	-0,58%	0,46%
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	-0,83%	1,48%	-1,04%	0,89%	3,47%
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	0,80%	0,61%	-3,10%	-0,75%	3,63%
10	PT United Tractors, Tbk	-0,43%	6,28%	1,96%	-0,92%	3,78%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui sifat industri diukur menggunakan piutan yang ditunda yang listing di BEI periode 2012-2016 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk menunjukkan nilai piutang yang paling rendah yaitu -98,18% dan nilai piutang paling tinggi pada PT MNC Investama, Tbk pada tahun 2015 sebesar -15,84%. Nilai piutang pada tahun 2012 oleh PT MNC Investama, Tbk dengan nilai piutang sebesar 21,16% dan nilai piutang oleh PT XL AXIATA sebesar -1,67%. Pada tahun 2013 oleh PT XL AXIATA, Tbk dengan nilai piutang sebesar 6,72% dan oleh nilai wajar oleh PT Aneka

Tambang, Tbk dnegan atas piutang sebesar -7,47%. Nilai piutang oleh PT Dian Swastatika Sentosa dengan nilai piutang sebesar -25,17%. Dan untuk tahun 2015 PT Aneka Tambang, Tbk yang menunjukkan jumlah piutang terrendah sebesar -7,08%, sementara untuk tahun buku 2015 oleh PT MNC Investama, Tbk dengan nilai 22,56%. Pada tahun 2016 oleh PT MNC Investama, Tbk dengan nilai piutang sebesar -15,84% yang sebelumnya menunjukkan nilai tertinggi tahun sebelumnya, kemudian untuk tahun buku 2016 oleh PT Aneka Tambang, Tbk dengan nilai sebesar 4,91% .

Tabel 4.9
Hasil Variabel Independen (Opini Audit)
Dalam Persen, Periode Tahun 2012-2016

No.	Nama Perusahaan	OPINI AUDIT				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	1	0	1	0	0
2	PT Aneka Tambang, Tbk	0	0	1	1	1
3	PT MNC Investama, Tbk	0	0	0	0	0
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	0	1	1	0	0
5	PT XL AXIATA, Tbk	0	1	1	1	1
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	0	1	0	1	1
7	PT Kalbe Farma, Tbk	0	1	1	1	1
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	0	1	1	1	1
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	1	0	1	0	0
10	PT United Tractors, Tbk	0	0	1	1	1

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui opini audit pada perusahaan yang *listing* di BEI pada periode 2012-2016 berbeda-beda. Dari 50 sampel data dari 10 perusahaan yang ada 25 sampel yang menunjukkan pendapat perusahaan opini audit wajar tanpa batas dan 25 sampel lainnya

menyatakan opini. Pada tahun 2012 hanya ada 2 perusahaan yang pendapatnya tidak ada PT AKR Corporindo, Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical, dimana 8 perusahaan lagi pendapat. Untuk tahun 2013 ada 5 perusahaan yang opini opini wajar tanpa batas dan sebaliknya iklan 5 perusahaan pula yang opini opini atas opini wajar tanpa batas. Pada tahun 2014 ada 3 perusahaan yang memiliki opini tanpa opini. PT MNC Investama, Tbk., PT Golden Energy Mines, Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk, sebaliknya ada 7 perusahaan yang menurut pendapat tidak wajar. Tahun 2015-2016 ada 4 perusahaan yang pendapatnya opini opini tanpa syarat dan 6 lagi opini opini wajar tanpa pengecualian.

Tabel 4.10
Hasil Variabel Independen (Pergantian Direksi)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	PERGANTIAN DIREKSI				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	0	0	0	1	1
2	PT Aneka Tambang, Tbk	0	1	1	1	1
3	PT MNC Investama, Tbk	0	1	1	1	1
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	1	1	1	1	1
5	PT XL AXIATA, Tbk	0	1	1	1	1
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	1	1	0	0	0
7	PT Kalbe Farma, Tbk	1	0	1	1	1
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	1	1	0	1	1
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	0	1	0	1	1
10	PT United Tractors, Tbk	0	0	0	1	1

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui secara keseluruhan setiap tahun ada pergantian direksi dalam perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-

2016. Dalam jangka waktu penelitian, ada 17 sampel yang tidak pernah pergantian direksi, dimana perusahaan yang melakukan pergantian 2 kali pada periode penelitian ini adalah PT United Tractors, Tbk dan PT AKR Corporindo, Tbk dimana bergabung melakukan pergantian direksi pada tahun 2015 dan 2016. Dan perusahaan yang Lakukan pergantian direksi setiap tahun atau 5 kali dalam periode penelitian ini adalah PT Dian Swatatika Sentosa, Tbk.

Tabel 4.11
Hasil Variabel Independen
(Ownership by Management)
Dalam Persen, Periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	KEPEMILIKAN MANAJERIAL				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT AKR Corporindo, Tbk	1	1	1	1	1
2	PT Aneka Tambang, Tbk	0	0	1	1	1
3	PT MNC Investama, Tbk	1	1	1	1	1
4	PT Dian Swastatika Sentosa, Tbk	0	1	0	0	0
5	PT XL AXIATA, Tbk	1	1	1	1	1
6	PT Golden Energy Mines, Tbk	1	1	1	1	1
7	PT Kalbe Farma	1	1	1	1	1
8	PT PP London Sumatra Indonesia, Tbk	0	0	1	1	1
9	PT Chandra Asri Petrochemical, Tbk	1	1	1	1	1
10	PT United Tractors, Tbk	1	1	1	1	1

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 memiliki sifat manjerial. Ada 8 sampel yang menunjukkan pada perusahaan tersebut tidak ada konten manjerial dalam perusahaannya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian Uji t (Uji Parsial)

Hasil perhitungan uji t dengan menggunakan SPSS, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,985	,353		2,794	,008
ACHANGE	-,225	,639	-,047	-,352	,726
LEV	-1,223	,599	-,296	-2,043	,047
ROA	,479	,943	,075	,508	,614
Receivable	-2,153	,528	-,488	-4,076	,000
OPNADT	,007	,172	,005	,041	,968
CoD	,008	,181	,005	,044	,965
OM	-,287	,228	-,161	-1,261	,214

a. Variabel Dependent: F_Scorre

Sumber: hasil olah SPSS

5.1.1 Financial Stability Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan t hitung sebanyak -0.352 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.726 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa Financial Stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard di Indonesia.

5.1.2 *Eksternal Pressure* Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kecurangan laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa t hitung sebesar -2.043 dengan tingkat signifikansi 0.047 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan adanya variabel *Eksternal Pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.1.3 *Financial Target* Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t hitung sebesar 0.508 dengan tingkat signifikansi 0.614 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.1.4 Sifat Industri ³ Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t hitung sebesar -4,076 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat industri memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.1.5 Opini Audit ³ Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh t hitung sebesar 0.041 dengan tingkat signifikansi 0.968 yang lebih besar dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.1.6 Pergantian Direksi Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh t hitung 0.44 dengan tingkat signifikansinya 0.965, nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pergantian Direksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.1.7 ³ *Ownership by Management* Berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -1,261 dengan tingkat signifikansi 0.214. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan 0.05. Hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ownership by Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan yang menerapkan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di Indonesia.

5.2 Pembahasan

1. *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi $> 0,726 > 0,05$ dan memiliki arah negatif yang dengan nilai $B = -0,225$. Aset perusahaan dapat dimanfaatkan dalam menggambarkan posisi keuangan perusahaan tersebut, karena aset mencerminkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (Annisya, 2016). Keadaan perusahaan yang tidak terjaga tingkat stabilitasnya salah satunya diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. *Financial Stability* tidak signifikan disebabkan karena manajemen tidak akan melakukan suatu manipulasi laporan keuangan tanpa suatu pertimbangan yang matang, dengan alasan untuk kepentingan perusahaan ini karena hal ini akan berakibat pada kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Suatu perusahaan pasti akan menjaga dan menjaga prinsip GCG secara. Manipulasi laporan keuangan tidak harus dilakukan untuk menjaga suatu perusahaan jika manajemen yang menjalankan sifst efektif dan efisien serta pengembangan SDM. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, sesuai dengan hasil penelitian Maria Ulfah (2017) bahwa *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2. *Eksternal Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan *eksternal pressure* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansi sebesar $0.047 < 0.05$ dan memiliki arah negatif yang dapat dilihat dari nilai $B = -1,223$. Menurut Annisya (2017), tekanan eksternal berupa resiko kredit yang tinggi sebagai akibat tingginya pinjaman atau utang perusahaan kepada pihak kreditur, dapat mengakibatkan manajemen perusahaan melakukan manipulasi keuangan, guna meyakinkan pihak kreditur. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Suatu manajemen akan berpikir keras untuk mendapatkan modal tambahan dan pengembangan usaha perusahaan. Dengan adanya tekanan eksternal tersebut, justru manajemen melakukan penyajian laporan keuangan yang sesuai standar tanpa suatu manipulasi, guna membuat pihak ketiga benar-benar percaya dan manajemen tidak memiliki rasa ketakutan berlebihan saat laporan tersebut diserahkan. Oleh karena itu, *eksternal pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian hipotesis tersebut senada dengan hasil penelitian Lailia Tifani (2015), Ketut dan Tessa (2016) yang menyatakan *external pressure* signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan melihat hasil uji hipotesis menunjukkan *Financial Target* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut dilihat dari tingkat signifikannya yaitu $0,614 > 0,005$ arah tersebut menunjukkan arah positif, dapat dilihat dari nilai $B = 0,479$. Manajemen untuk memenuhi target perusahaan dengan beberapa solusi yang telah difikirkan matang dan telah dilakukan dengan beberapa

ahli dalam bidangnya di perusahaan. Dengan adanya ROA yang bagus, suatu perusahaan dapat dikatakan bagus karena manajemen di anggap mampu memenuhi semua tanggungjawabnya pada pemanfaatan dan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

Namun untuk *financial target* tidak seharusnya perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, karena jika suatu kecurangan sudah dilakukan satu kali kemungkinan besar pada periode selanjutnya juga akan demikian, sehingga perusahaanlah yang akan rugi. *Financial target* tidak signifikan karena, jika suatu perusahaan memiliki *financial target* yang harus dijalankan maka perusahaan akan memaksimalkan pengelolaan dan memanfaatkannya untuk mengembangkan disegala bidang. Jika suatu *financial target* semakin tinggi maka tindakan manajemen akan semakin tinggi pula dalam tujuan pengelolaan barang. Jadi kekayaan atau sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak sia-sia dimiliki. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Annisya, Putri, Aprilia dan Zulvi (2017) bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan uji coba menunjukkan sifat industri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian tersebut diketahui dengan melihat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan arah negatif dapat dilihat dari nilai $B = -2153$. Sifat industri merupakan suatu keadaan yang ideal dalam suatu perusahaan (Ketut, 2016). Salah satu bentuk sifat industri dapat dilihat dari kondisi piutang usahanya. Perusahaan yang ideal biasanya akan memperkecil

jumlah piutangnya dan akan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Piutang dapat dijadikan ukuran untuk memberikan penilaian seberapa ideal perusahaan tersebut. Ketika piutang yang dimiliki sedikit, maka semakin baik penilaian perusahaan. penilaian perusahaan inilah yang diselenggarakan oleh perusahaan guna kepentingan pemangku kepentingan. Untuk perusahaan yang sedang melakukan hal tersebut guna meyakinkan pihak ketiga, dengan pasti akan melakukan tindakan manipulasi untuk mengecilkan nilai piutang dalam perusahaan. Hal ini dikuatkan oleh hasil pengujian sifat industri yang menyatakan sifat industri negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Annisya dan ketut (2016) bahwa sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Opini Audit Terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Hasil Pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikannya sebesar $0.968 > 0.05$ dan arah positifnya dapat dilihat dari nilai $B = 0,007$. Opini wajar tanpa batas dengan bahasa penjelas merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan oleh auditor atas temuan-temuan saat proses audit berlangsung atas manajemen laba. Dengan opini tersebut, memungkinkan manajemen menganggap kesalahan yang merupakan hal yang biasa dan tidak termasuk sebuah kesalahan. Namun tidak demikian halnya dengan hal tersebut tidak dapat mempengaruhi rasionalisme seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dimana suatu

penjelasannya merupakan sebuah kesalahan, namun bisa menjadi satu tambahan dari Ikatan Akuntan Indonesia, laporan independensi lain dan keadaan tertentu lainnya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Annisya (2016) bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan adanya pergantian direksi dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya yaitu sebesar $0.965 > 0.05$ dan arah positif dapat dilihat dari nilai $B = 0,008$. Kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan demi tujuan pribadi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu kemampuan seperti: posisi/ fungsi, brains, kepercayaan diri/ ego, keterampilan, kebohongan yang efektif dan kekebalan terhadap stres (Annisya, 2016). Namun pada keyakinan, seorang direksi diawasi oleh direksi yang kurang baik dengan direksi yang lebih kompeten guna baik bagi kinerja manajemen perusahaan. Semakin tinggi kemampuan direksi maka tingkat kehati-hatian dalam bekerja juga akan semakin tinggi sehingga kemungkinan bisa sedikit kecurangan. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Tessa dan Annisya (2016) pergantian direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. *Ownership by Management* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan *Ownership by Management* kurang dan tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil pengujian tersebut dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikannya yaitu sebesar $0,214 > 0.05$ dan nilai $B = -0,287$. *Ownership by Management* dilihat dari ada atau tidaknya saham oleh pihak manajemen perusahaan. Adanya saham yang memiliki manajemen penilaian akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan menganggap semena-mena mementingkan egonya sebagai pemegang saham dan pihak manajemen. Namun ego ini akan berimbas dengan peningkatan semangat manajemen dalam kerja serta efisiensi kinerja manajemennya. Dengan kedekatan ini manjerial akan membuat seseorang berambisi mengembangkan dan mem perusahaan yang akan membuat seseorang untuk berfikir dua kali untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Karena jika pihak manajemen melakukan kecurangan, maka dampaknya pada penurunannya kinerja manajemen yang sesungguhnya dan akan merugikan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Aprilia dan Putri (2017) bahwa *Ownership by Management* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- a. *Financial Stability* menunjukkan semakin besar perubahan rasio perubahan total aset, maka kecurangan yang dilakukan akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini stabilitas keuangan (*financial stability*) diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). *Financial Stability* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- b. *Eksternal Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). *Eksternal Pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
- c. *Return on Asset* dijadikan sebagai proksi untuk variabel sasaran keuangan dalam penelitian ini. *Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau ukuran kinerja perusahaan. *Financial Target* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Sifat industri adalah sifat yang berhubungan dengan rencana bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Dalam penelitian ini, peneliti memilih piutang sebagai proksi dari sifat industri. Sifat industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

- e. Opini Audit dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari adanya kecurangan yang dapat terjadi. Suatu opini audit muncul dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas akan diberi kode 1 dan untuk opini audit yang didapat selain opini tersebut maka diberi kode 0. Opini Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- f. Perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada peluang terbukanya untuk melakukan kecurangan. Pergantian Direksi (perubahan Direksi/ CoD) diukur dengan memberikan kode 1 untuk banyak pergantian direksi selama periode penelitian 2012-2016 dan kode 0 untuk tidak ada pergantian direksi selama periode penelitian 2012-2016. Pergantian direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
- g. *Ownership by Management*
Suatu keadaan yang dialami suatu manajemen yang merangkap sebagai pemegang saham. Tidak dapat terfokus dengan tujuan manajemen seperti pada awalnya saja. Kepemilikan manajerial dianggap kurang sesuai untuk kepentingan manajemen semata dan hanya saham yang dimaksud. Dalam penelitian ini dapat diterima dengan menggunakan kode yaitu kode 1 untuk adanya saham oleh pihak manajemen pada periode 2012-2016 dan kode 0 untuk tidak ada saham oleh pihak manajemen direksi selama periode 2012-2016. *Ownership by Management* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6.2 Saran

1. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran terhadap pentingnya memperhatikan faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pendeteksian menggunakan *Fraud Pentagon Theory*.

2. Bagi Investor

Dapat mempertimbangkan Laporan keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi pembelian saham. Apabila suatu perusahaan laporan keuangannya terbebas dari adanya kecurangan atau manipulasi dan mencerminkan posisi keuangan yang sesungguhnya, maka investor akan dapat percaya dan menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila suatu perusahaan terdapat kecurangan laporan keuangan maka investor sulit untuk percaya dan enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan, menggali dan menemukan metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang lebih tepat. Dapat menganalisis variabel penelitian lainnya yang lebih luas untuk dapat lebih menjelaskan tentang penyebab dan cara meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan yang lebih baik. Objek penelitian dapat diperluas dan bukan hanya pada *ASEAN Corporate Governance Scorecard* saja.

Daftar Pustaka

- Achmad, T.** (2008). Concentrated Family Ownership Structures Weakening Corporate Governance: A Developing Country Story The Case of Indonesian Companies. *MAKSI*, 8.
- Achmad, T.** (2012). Dewan Komisaris dan Transparansi: Teori Keagenan atau Teori Stewardship?. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M.** (2017). Factors Influencing Voluntary Corporate Risk Disclosure Practices by Indonesian Companies.
- Achmad, T., Neilson, J., & Tower, G.** (2009). The iniquitous influence of family ownership structures on corporate performance. *Journal of Global Business Issues*, 3(1), 41.
- Annisya, Mafiana, dkk. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2016. Hal. 72-89 Vol 4 No 1.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. Universitas Trisakti. *Jurnal Akuntansi Riset*, Vol 6, No 1, 2017, pp: 96 -126, Jakarta.
- Din, M., Ghozali, I., & **Achmad, T.** (2017). The Follow Up of Auditing Results, Accountability of Financial Reporting and Mediating Effect of Financial Loss Rate: An Empirical Study in Indonesian Local Governments. *European Research Studies*, 20 (4A), 443-459.

- Djaddang, S.,Ghozali, I & **Achmad, T.** (2016). The determinant on accrual manajement and earning volatility: A Study on Hedged and unhedged company in Indonesia. *The Social Sciences*. Vol. 11 (21): 5071-5079, 2016
- Irianto, B., Ghozali, I., & **Achmad, T.** (2014). Audit Committee and Earnings Management: The Moderating Effect of Financial Distress and Earnings Litigation. *European Journal of Economics. Finance and Administrative Sciences*. Issue 68 October, 2014.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nurhayati, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Edisi kedua. Unikal Press. Pekalongan.
- Pamungkas, I, D. (2014). Pengaruh Religiusitas Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*, Volume 15 No. 2 September 2014.
- Pamungkas, I, D. (2016). Pengaruh Orientasi Etika Dan Komitmen Profesional Terhadap Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi Melalui Rasionalisasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*, Volume 18 No. 2 September 2016.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & **Achmad, T.** (2017). The Effects of The Whistleblowing System on Financial Statements *Fraud*: Ethical Behavior as The Mediators. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. Volume 8, Issue 10, October 2017, pp. 1592–1598.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & **Achmad, T.** (2018). A pilot study of corporate governance and accounting *fraud*: The *fraud diamond*

- model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Putri, I. (2017). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Manufaktur Di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sari, N., Ghozali, I., & **Achmad, T.** (2017). The Effect of Internal Audit and Internal Control System on Public Accountability: The Emperical Study in Indonesia State Universities. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. Vol. 8, Issue 9, pp. 157-166.
- Sihombing dan Raharjo. (2014). *Analisis Fraud Diamon Dalam Mendeteksi Fraudulent Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*. Diponegoro *Journal of Accounting*, Vol. 03 No. 02 ISSN (Online) : 2337-3806.
- Syam, A., Ghozali, I., **Achmad, T.**, & Faisal. (2017). The Impact of Authentic Leadership, Corporate Ethical Values, Employee Incentives and Workload/Task Complexity on Dysfunctional Auditor Behavior. *Serials Publications Pvt. Ltd.* Vol. 14 No. 10.
- Tessa, C., & Puji Harto, (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, p. 1-21.
- Tiffani, Lailia dan Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*. Vol. 19 No. 22

Desember 2015:112-125. Universitas Islam Indonesia.
Yogyakarta.

Tuanakotta, Theodurus M., (2012). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Edisi 2*, Penerbit : Salemba Empat.

Ulfah, Maria, dkk. (2017). *Pengaruh Fraud Pentagon dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Study empiris dalam perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI)*. Forum Ilmiah Pendidikan Akutansi, Vol 5 No 1 Oktober 2017 HLMN. 399 – 418.

Yusof, M., *et al.*, (2015). *Fraudulent Financiql Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysia Public Listed Companies. The Macrotemes Review 4(3)*. Hull University Bussiness. Universitas of Hull.

Monograf

ORIGINALITY REPORT

1 %	1 %	1 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
2	docplayer.info Internet Source	<1 %
3	Sineba Arli Silvia. "Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", AL-FALAH : Journal of Islamic Economics, 2017 Publication	<1 %
4	Derek Oler. "Can long-term performance plans mitigate the negative effects of stock consideration and high cash for acquirers?", Review of Quantitative Finance and Accounting, 08/28/2010 Publication	<1 %
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		

Monograf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28
PAGE 29
PAGE 30
PAGE 31
PAGE 32
PAGE 33
PAGE 34
PAGE 35
PAGE 36
PAGE 37
PAGE 38
PAGE 39
PAGE 40
PAGE 41
PAGE 42
PAGE 43
PAGE 44
PAGE 45
PAGE 46
PAGE 47
PAGE 48
PAGE 49
PAGE 50
PAGE 51
PAGE 52
PAGE 53
PAGE 54
PAGE 55
PAGE 56
PAGE 57
PAGE 58
PAGE 59
PAGE 60

